

# Pendapatan, Angka Konsumsi Ikan, Jenis Ikan Yang Dikonsumsi Dan Kejadian Stunting Di Desa Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

Earnings, Fish Consumption Rates, Types of Fish Consumed And Stunting Prevalence In Tanah Bara Village, Gunung Meriah District, Aceh Singkil Regency

Ermasari<sup>1\*</sup>, Ikhsanul Khairi<sup>1</sup>, Akbardiensyah<sup>1</sup>, Nabila Ukhty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

**\*Korespondensi:**  
ermasari@gmail.com

**Riwayat artikel**  
Diterima: Mei 2022  
Dipublikasi: Desember 2022

**Keywords:**  
Konsumsi ikan  
Teknik pengolahan ikan  
Gizi  
Status gizi

## Abstrak

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek /severely stunted). Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan angka konsumsi ikan dan teknik pengolahan ikan dengan kejadian stunting. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga November 2021 di Desa Tanah Bara, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan erat antara angka konsumsi ikan per minggu dengan kejadian stunting ( $p=0,000$ ), jenis ikan yang dikonsumsi berdasarkan habitat dengan kejadian stunting ( $p=0,014$ ) dan teknik pengolahan ikan dengan kejadian stunting ( $p=0,001$ ) Di Desa Tanah Bara, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Namun pendapatan tidak terdapat hubungan erat dengan kejadian stunting ( $p=0,303$ ) Di Desa Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

## Abstract

*Stunting is nutritional status based on the PB/U or TB/U index where in the anthropometric standard for assessing the nutritional status of children, the measurement results are in the threshold (Z-Score) <-2 SD to -3 SD (short/stunted) and <-3 SD (very short/severely stunted). Stunting is a chronic malnutrition problem caused by inadequate nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. The purpose of this study was to determine the relationship between fish consumption rates and fish processing techniques with the incidence of stunting. This research was conducted from September to November 2021 in Tanah Bara Village, Gunung Meriah District, Aceh Singkil Regency. The data obtained were analyzed using the Chi-square test. The results showed that there was a close relationship between the number of fish consumption per week with the incidence of stunting ( $p = 0.000$ ), the type of fish consumed by habitat with the incidence of stunting ( $p = 0.014$ ) and fish processing techniques with the incidence of stunting ( $p = 0.001$ ) in Tanah Bara Village, Gunung Meriah District, Aceh Singkil Regency. However, income does not have a close relationship with the incidence of stunting ( $p = 0.303$ ) in Tanah Bara Village, Gunung Meriah District, Aceh Singkil Regency.*

## Cara sitasi :

Ermasari, Khairi, I., Akbardiensyah., & Ukhty, N. (2022). Angka konsumsi ikan, teknik pengolahan ikan dan kejadian stunting di Desa Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Perikanan Terpadu*, 3(2), 5-11.

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi di Indonesia masih cukup memprihatinkan yang ditandai dengan tingginya angka stunting di negara ini. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2016 menunjukkan persentase balita dengan kategori pendek dan sangat pendek atau biasa disebut stunting sebesar 29% (Arthatiani dan Zulham, 2019). Kejadian balita pendek atau biasa disebut stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami

oleh balita di dunia saat ini, tidak terkecuali di Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 37,2% menjadi 30,8%. Sedangkan prevalensi di Aceh berada pada urutan ketiga nasional tertinggi yaitu 37,3%. Dengan kata lain satu dari tiga anak di Aceh mengalami stunting (Risksedas, 2018). Menurut WHO (2010) Prevelensi belita stunting menjadi masalah kesehatan jika nilainya masih di atas 20% sehingga harus segera ditanggulangi.

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tingkat kasus stunting yang tertinggi di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Singkil yang memiliki dua belas Kecamatan tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Singkil memiliki 1223 kasus *stunting*. Salah satu kecamatan yang memiliki kasus tertinggi angka stunting yaitu di Kecamatan Gunung meriah khususnya Tanah Bara.

Balita pendek (*stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $< -2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/*stunted*) dan  $< -3$  SD (sangat pendek/*severely stunted*). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

*Stunting* atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan (Ni' mah dan Nadhiroh, 2015). Sedangkan menurut Ririanty *et al.* (2015) peristiwa kejadian stunting disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor utama yang menjadi penyebab stunting adalah faktor tidak adekuat *complementary feeding*, yaitu kurangnya keragaman makanan khususnya pangan yang bersumber dari pangan hewani.

Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia karena ikan memiliki berbagai keunggulan, ikan tidak hanya sebagai sumber protein, ikan juga mengandung lemak, vitamin, dan mineral yang sangat baik dan prospektif (Djunaidah, 2017). Menurut Aridiyah *et al.* (2015) tingkat kecukupan protein dan kalsium menunjukkan hubungan signifikan untuk mencegah *stunting*.

Salah satu permasalahan penting konsumsi pangan Indonesia adalah sangat rendahnya kontribusi pangan sumber protein hewani dalam menu makanan sehari-hari (Suryanti dan Reswita, 2016). Dampak buruk yang dapat disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya

kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional (Astranani *et al.*, 2020).

KKP menargetkan peningkatan angka konsumsi ikan nasional dari 56,39 kg/kapita/tahun di tahun 2020 menjadi 62,50 kg/kapita/tahun di tahun 2024. Hal ini berarti, pada periode tersebut KKP merencanakan peningkatan Angka konsumsi ikan sebesar 6,11 kg/kapita/tahun. Dalam upaya peningkatan konsumsi ikan, KKP sejak 2004 menginisiasi sebuah program nasional Gerakan Masyarakat Makan Ikan (GEMARIKAN) yang sifatnya prometif dan dilakukan dalam berbagai kegiatan, antara lain kampanye terbuka, penayangan iklan layanan masyarakat, dan lomba masak serta makan ikan (KKP, 2020).

Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap komoditas ikan yang dikonversi dalam satuan kg per-kapita per tahun disebut dengan Tingkat konsumsi ikan atau sekarang dikenal dengan Angka konsumsi ikan. Pada tahun 2016 angka konsumsi ikan diharapkan meningkat menjadi 43,88 kg/kapita/tahun. Selanjutnya pada tahun 2017,2018,2019 serta 2020 diharapkan angka konsumsi ikan masing-masing menjadi 47,12 kg/kap/th; 50,65 kg/kap/th; 54,49 kg/kap/th serta 54,49 kg/kap/th pada tahun 2020 (Djunaida, 2017).

Adapun penting nya dilakukan penelitian ini khusus nya dari empat variabel diatas dari segi perikanan nya adalah untuk mengetahui pentingnya meningkatkan angka konsumsi ikan sebagaimana yang kita ketahui mengkonsumsi ikan itu baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, teknik pengolahan ikan juga dapat mempengaruhi status kesehatan dimana yang kita ketahui mengolah (masak) ikan dengan cara digoreng kering dapat merusak kandungan gizi, sehingga yang dikonsumsi tidak lagi berprotein, begitu juga dengan jenis ikan berdasarkan habitat, peneliti ingin melihat apakah dari segi jenis ikan dapat mempengaruhi stunting di Desa Tanah Bara dimana yang kita ketahui masyarakat Desa Tanah Bara lebih dominan mengkonsumsi ikan air tawar dibandingkan dengan ikan air laut dimana jenis ikan air laut yang lebih tinggi kandungan gizinya DHA dan EPA nya lebih lengkap dibandingkan ikan air tawar walaupun sebenarnya semua jenis ikan itu sangat bermanfaat bagi tubuh manusia dan peneliti juga ingin melihat apakah pendapatan di Desa Tanah Bara juga mempengaruhi kejadian stunting dimana yang kita ketahui pendapatan salah satu faktor yang penting dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengaruh atau hubungan dari

angka konsumsi ikan, teknik pengolahan ikan, jenis ikan dan pendapatan terhadap kejadian *stunting* di Desa Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga November 2021 di Desa Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

### Jenis, Sumber Data, Populasi dan Sampel

Adapun data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yaitu data primer berupa wawancara dan kuesoiner sedangkan data sekunder berupa data *stunting* yang diambil dari puskesmas yang ada di desa tersebut. Populasi penelitian ini merupakan masyarakat desa tanah bara dengan sampel yang di ambil sebanyak 112 KK dengan rincian 84 keluarga tidak *stunting* dan 28 keluarga *stunting*. Dari 28 keluarga *stunting* yang di wawancara sebanyak 25 keluarga dan 3 keluarga tidak terdata dikarenakan sudah 3 kali di datangi ke rumah tidak berpenghuni. Sampel penelitian dihitung dengan menggunakan persamaan slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel/jumlah responden

N : Ukuran populasi,

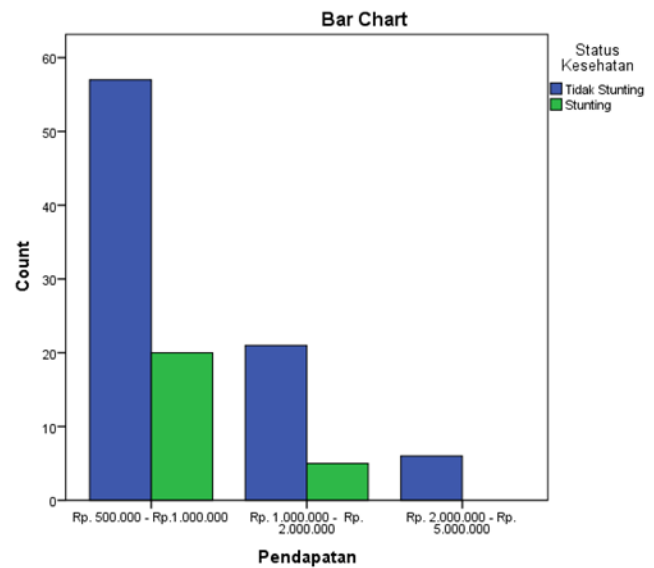
E : Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, atau di inginkan e=0,1 atau 10%.

### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan analisis chi-square, adapun data yang di analisis dengan menggunakan chi-square yaitu pendapatan, jumlah konsumsi ikan, jenis ikan dan kriteria masak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pendapatan Keluarga Berdasarkan Kejadian *Stunting*



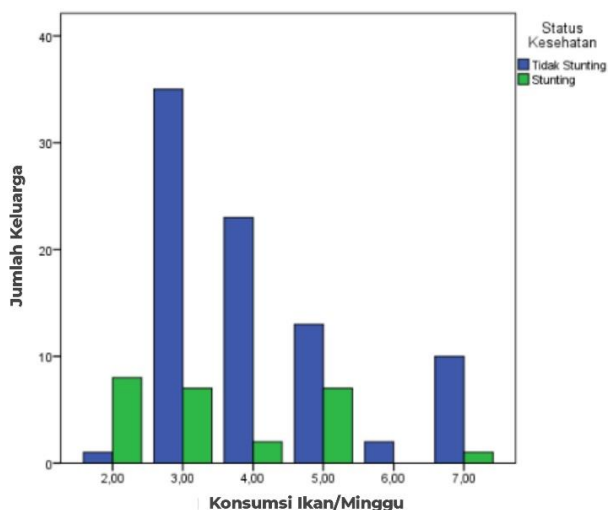
Gambar 1. Diagram batang pendapatan keluarga yang mengalami dan tidak mengalami stunting

Pendapatan keluarga *stunting* dan tidak *stunting* Desa Tanah Bara lebih dominan berpenghasilan 500.000-1000.000. Hal itu dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 1. Beberapa hasil penelitian menunjukkan pendapatan sebuah keluarga berkorelasi dengan kejadian *stunting*. Adriani dan Wirjatmadi (2012) menyebutkan bahwa daya beli keluarga untuk makanan bergizi dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena dalam menentukan jenis pangan yang akan dibeli tergantung pada tinggi rendahnya pendapatan. Daya beli pangan rumah tangga mengikuti tingkat pendapatan keluarga dengan pendapatan yang tinggi dapat dimungkinkan terpenuhinya kebutuhan makanan seluruh anggota keluarga. Namun sebaliknya tingkat pendapatan keluarga yang rendah mengakibatkan rendahnya daya beli pangan rumah tangga.

Hasil penelitian Anindita (2012), menyebutkan bahwa pendapatan tinggi tidak menjamin anak dari keluarga tersebut terbebas *stunting*, dikarenakan terdapat beberapa alokasi lain dari penghasilan seperti memenuhi kebutuhan gaya hidup sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan *stunting* (pendek) pada anak. Hal ini bisa disebabkan karena pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya.

## Konsumsi Ikan Masyarakat Desa Tanah Bara

Jumlah konsumsi ikan keluarga *stunting* dan keluarga tidak *stunting* Desa Tanah Bara berkisar dari 3 kg sampai 7 kg. Jumlah konsumsi ikan di masyarakat desa ini dapat dilihat pada Gambar 2.

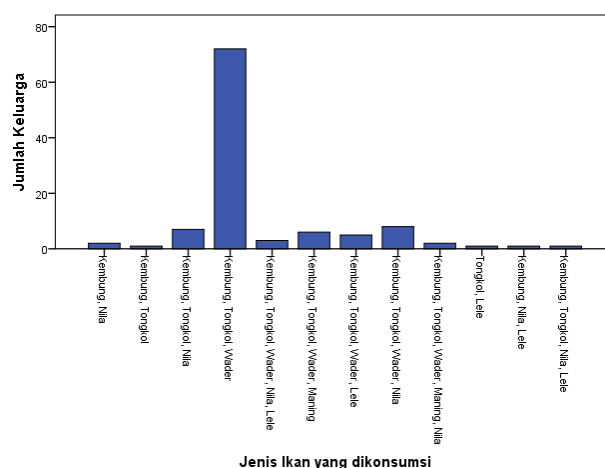


Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa jumlah keluarga tidak stunting paling banyak mengkonsumsi ikan dengan jumlah 3 kg per minggu sedangkan keluarga yang stunting paling banyak mengkonsumsi ikan dengan jumlah 2 kg per minggu. Pada dasarnya keluarga yang tidak stunting yang paling banyak mengkonsumsi ikan daripada keluarga stunting.

Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan bervariasi mulai dari ciri demografis, lokasi geografis hingga aspek sosial ekonomi dan kebiasaan makan (Aydin *et al*, 2011). Ikan memiliki peran penting sebagai sumber energi, protein dan variasi nutrient esensial yang menyumbang sekitar 20% dari total protein hewani. Protein dari ikan merupakan komponen nutrisi yang penting bagi negara yang memiliki jumlah penduduk tinggi dimana kecukupan proteinnya berada pada level rendah/kurang. Mengkonsumsi ikan sangat penting selama masa kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan serta dapat menurunkan resiko kematian akibat serangan jantung. Perhatian yang tak kalah penting berfokus pada produk perikanan sebagai sumber mikronutrien seperti vitamin dan mineral. Hal ini terutama berlaku untuk spesies ikan berukuran kecil yang di konsumsi seluruh mulai dari bagian kepala hingga tulang, yang dapat menjadi sumber mineral penting yang sangat baik seperti yodium, selenium, seng, besi, kalsium, fosfor dan kalium, dan juga vitamin seperti vitamin A dan Vitamin D, dan beberapa vitamin dari kelompok B (Rachim dan Pratiwi. 2017)

Maka dari itu peningkatan mengkonsumsi jumlah ikan dapat menjadi salah satu cara untuk penanggulangan stunting, hanya saja konsumsi ikan untuk Desa Tanah Bara masih rendah karena memang masih ada faktor yang menjadikan masyarakat mengkonsumsi ikan dengan jumlah sedikit.

Ditinjau dari aspek jenis ikan, Desa Tanah Bara secara umum mengkonsumsi berbagai jenis ikan. Jenis jenis ikan yang dikonsumsi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram jenis ikan yang dikonsumsi masyarakat

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa kedua keluarga stunting dan tidak stunting lebih dominan mengkonsumsi ikan jenis kembung, tongkol, dan wader, serta lebih sedikit mengkonsumsi ikan jenis kembung, nila dan kembung, tongkol. Adapun ikan laut merupakan ikan yang gizi nya lebih tinggi kandungan asam lemak omega-3 dibandingkan ikan air tawar. Kandungan DHA dan EPA ikan air laut juga lebih tinggi, kandungan yang dibutuhkan untuk perkembangan otak anak yang sehat. Sedangkan gizi ikan air tawar kandungan kalsiumnya lebih tinggi dibanding ikan air laut.

Ikan adalah salah satu sumber protein hewani yang berasal dari hasil perikanan. Ketersediaan hayati protein dari ikan berkisar 5-15% lebih tinggi di bandingkan dengan sumber protein nabati. Kandungan protein pada ikan berupa asam amino esensial lengkap sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi tubuh manusia. Komposisi gizi ikan lainnya yaitu berupa kandungan asam lemak. Salah satu asam lemak yang terdapat pada ikan yaitu asam lemak omega-3. Asam omega- 3 banyak terkandung pada golongan ikan berlemak tinggi (lebih dari 20%). Asam lemak omega-3 bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan pada usia anak-anak. Asam lemak omega-3 banyak terkandung

pada ikan laut dibandingkan ikan air tawar. Kandungan omega-3 pada ikan air tawar berasal dari pakan ikan yang telah dimodifikasi dengan penambahan omega-3 (Elavarasan, 2018).

### Hubungan Pendapatan, Jenis Ikan Yang Dikonsumsi dan Jumlah Konsumsi Ikan Terhadap Prevalensi *Stunting*

Kejadian *stunting* di suatu tempat harus dikaji secara komprehensif dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Pada kajian ini, faktor yang dikaji yaitu pendapatan, jenis ikan dan jumlah ikan yang dikonsumsi. Adapun hubungan ketiga faktor ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Case processing summary

	Case Processing Summary					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendapatan * Status Kesehatan	109	100%	0	0%	109	100%
Jumlah Konsumsi Ikan * Status Kesehatan	109	100%	0	0%	109	100%
Jenis Ikan Yang Dikonsumsi * Status Kesehatan	109	100%	0	0%	109	100%

Tabel 2. Chi-Square Test

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
<b>Pendapatan Dengan Status Kesehatan</b>					
Pearson Chi-Square	2.390*	2	.303		
Likelihood Ratio	3.727	2	.155		
Linear-by-Linear Association	2.106	1	.147		
N of Valid Cases	109				
<b>Jumlah Konsumsi Ikan Dengan Status Kesehatan</b>					
Pearson Chi-Square	29.673*	5	.000		
Likelihood Ratio	26.728	5	.000		
Linear-by-Linear Association	4.147	1	.042		
N of Valid Cases	109				
<b>Jenis Ikan Dengan Status Kesehatan</b>					
Pearson Chi-Square	23.756*	11	.014		
Likelihood Ratio	22.366	11	.022		
Linear-by-Linear Association	1.540	1	.215		
N of Valid Cases	109				
<b>Teknik Pengolahan Dengan Status Kesehatan</b>					
Pearson Chi-Square	12.784*	1	.000		
Continuity Correction <sup>a</sup>	11.206	1	.001		
Likelihood Ratio	13.442	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	12.667	1	.000		
N of Valid Cases	109				

Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada data yang hilang. Hal ini dapat dilihat di kolom N (data keseluruhan) dimana sampel dari pendapatan, jumlah ikan yang di konsumsi, jenis ikan dan teknik pengolahannya berjumlah 109 yang sesuai dengan data, jumlah data yang akan di analisis yakni sebanyak 84 keluarga tidak *stunting* dan 25 keluarga yang *stunting*.

Adapun hasil hubungan Angka konsumsi ikan, Teknik pengolahan ikan, Jenis ikan dan Pendapatan terhadap status kesehatan (*stunting* dan tidak *stunting*) dapat dilihat di bawah ini pada Tabel 2. Hasil menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2 sided) sebesar 0,303 (> 0,05). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan erat antara pendapatan dengan status kesehatan (*stunting* dan tidak *stunting*). Namun, terdapat hubungan yang erat antara jumlah konsumsi ikan per minggu 0,000 (< 0,05), jenis ikan sebesar 0,014 (< 0,05) dan teknik pengolahannya sebesar 0,001 (P 0,05 ) dengan status kesehatan (*stunting* dan tidak *stunting*).

Adapun hasil penelitian dari angka konsumsi ikan yang menunjukan adanya hubungan erat dengan kejadian *stunting* di Desa Tanah Bara yang diakibatkan masih rendahnya jumlah konsumsi ikan per minggu dikarenakan ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Tanah Bara khususnya Keluarga yang berkasus *stunting* karena faktor yang pertama jauhnya jarak penangkapan ikan (laut) faktor yang kedua sebagian dari mereka tidak memiliki alat transportasi untuk menuju ke pajak dan jarang nya penjual ikan keliling yang masuk ke Desa Tanah Bara atau ke dusun-dusun. Angka konsumsi ikan adalah tingkat konsumsi ikan masyarakat yang telah dikonversi dalam satuan kg per kapita per tahun. Angka konsumsi ikan di indonesia sangat bervariasi dari satu wilayah lainnya (Djunaidah, 2017).

Hasil penelitian menunjukan adanya hubungan erat antara jenis ikan dengan kejadian *stunting* di Desa Tanah Bara. Adapun masyarakat Desa Tanah Bara lebih dominan mengkonsumsi ikan air tawar daripada ikan air laut, dimana ikan air tawar dan ikan air laut sama-sama bermanfaat dan kaya akan kandungan gizi didalamnya, akan tetapi ikan-ikan dari laut punya beberapa kandungan gizi yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan ikan-ikan dari air tawar yaitu DHA dan EPA yang cukup tinggi pada ikan air laut. Khususnya untuk ikan yang berada di perairan laut dalam, contohnya yakni ikan tuna dan cakalang, bukan berarti ikan dari air tawar tidak memiliki gizi terlepas dari habitat tempat tinggalnya ikan, semua jenis ikan tentu bergizi tinggi Berdasarkan hasil dari wawancara, jenis ikan yang dominan dikonsumsi oleh masyarakat Desa Tanah Bara adalah ikan wadher, ikan tongkol, kembung, lele,

nila dan maning.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan erat dari teknik pengolahan ikan dengan kejadian stunting di Desa Tanah Bara yang di dapat dari beberapa jenis olahan yang disebutkan oleh responden, rata-rata hampir di setiap keluarga stunting mengolah (masak) ikan dengan cara kebiasaan masyarakat pada umumnya yaitu digoreng dan digulai. Masyarakat Desa Tanah Bara lebih menyukai ikan digoreng kering, terutama keluarga stunting. Dengan alasan masyarakat lebih menyukai ikan digoreng kering karena terasa lebih enak dan nikmat. Namun, cara seperti itu dapat merusak kandungan nutrisi pada ikan.

Penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan yang erat dari pendapatan dengan kejadian stunting di Desa Tanah Bara. Anindita (2012), menyebutkan tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasi cukup untuk keperluan makan. Masyarakat Desa Tanah Bara tetap dapat dapat memenuhi kebutuhan gizi tanpa harus mengeluarkan biaya, karena di Desa Tanah Bara terdapat danau untuk mereka memancing ikan untuk dikonsumsi dan masyarakat Desa Tanah Bara juga bertani serta berkebun untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa harus membelinya, seperti sayuran dan tanaman padi.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah konsumsi ikan per minggu, jenis ikan dan teknik pengolahannya dengan status kesehatan (stunting dan tidak stunting). Akan tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan status kesehatan (stunting dan tidak stunting) di Desa Tanah Bara Kabupaten Aceh Singkil

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Almusyuri., Sundari, D., & Lamid, A. (2015). Pengaruh proses pemasakan terhadap komposisi zat gizi bahan pangan sumber protein. *Media Litbangkes*, 25(4), 235-242.
- Andriani, M., & Bambang, W. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anindita. (2012). Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein dan zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1, 617-626.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Konsumsi ikan dan upaya penanggulangan stunting di provinsi daerah khusus ibu Kota Jakarta. *Jurnal Marina*. 5, 95-104.
- Astarani., I., & Oktavia. (2020). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*. 12, 11-23.
- Arthatiani, F. Y., & Zulham, A. (2019). Konsumsi ikan dan upaya penanggulangan stunting di provinsi daerah khusus ibu Kota Jakarta. *Jurnal Marina*. 5, 95-104.
- Aydin, H., Dileh, M. K., & Aydin, K. (2011). Trends in fish and fishery product consumption in turkey. *Turkish Journal Of Fisheries and Aquatic Sciences* 11, 499-506.
- Brown, J. L., & Pollitt, E. (1996). Malnutrition, poverty and intellectual development. *Scientific American*, 274 (2), 38-43.
- Dja'wa, A., Rudi, R. A., & Puspitaningsih, A. (2021). Pelatihan pembuatan nugget ikan, guna meningkatkan pendapatan nelayan pesisir Kelurahan Puday Kecamatan Abeli Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Indonesian Journal of Community Service*, 1(2), 297-301.
- Djunaidah, S. I. (2017). Tingkat konsumsi ikan di indonesia : ironi di negeri bahari. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11, 12-24.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Faktor penyebab stunting pada anak : tinjauan literature. *Real in Nursing Journal (RNJ)* 3, (1), 1-10.
- Elavarasan. (2018). Komposisi gizi ikan terhadap kesehatan tubuh manusia. *Marinade*. 4(2), 76-84.
- Hendriana, H., Slamet, U. R., & Sumarmo, U. (2014). Mathematical connection ability and self-confidence (an experiment on junior high school students through contextual teaching and learning with mathematical manipulative). *International Journal of Education*, 1, 1-11.
- Kementerian Kesehatan. (2015). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*. Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan. (2019). *Situasi & Analisis Eksklusif*. Jakarta : Kementerian Kesehatan.

- Kementerian Kesehatan. (2013). *Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Ni'mah, K., Nadhiroh., & Siti, R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada belita. *Media Gizi Indonesia*, 10, 13-19.
- Prameswari, G.N. (2018). Promosi gizi terhadap sikap gemar makan ikan pada anak usia sekolah. *Journal of health education. JHE*, 3, 1-6
- Rachim, A. N. F., & Pratiwi, R. (2017). Hubungan konsumsi ikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6, 36-45
- Rachmi, C. N., Agho, K. E., Li, M., & Baur, L. A. (2016). Stunting, underweight and overweight in children aged 2.0–4.9 years in Indonesia: prevalence trends and associated risk factors. *PloS one*, 11.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9, 225-229.
- Ririanty, M., Rohmawati, N., & Ardiyah. (2015). Faktor yang mempengaruhi *stunting* pada belita perdesaan dan perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan* 3, 163-170.
- Setyorini. (2007). Tingkat konsumsi ikan di indonesia : ironi di negeri bahari. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11, 12-24.
- Suryanti, M., & Reswita. (2016). Analisis konsumsi pangan berbasis protein hewani di kabupaten lebong: Pendekatan model AIDS (Almost ideal demand system). *AGRISEP*, 16, 101-110.